

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yohanes 1:1 adalah salah satu ayat penting dalam Perjanjian Baru karena berbicara langsung tentang identitas Yesus Kristus sebagai Firman (*Logos*) yang memiliki pelbagai arti, termasuk akal budi, pernyataan dan hubungan-Nya dengan Allah.¹ *Logos* banyak ditafsirkan dalam berbagai konteks, ada ahli menyatakan bahwa *Logos* itu ilahi, dalam pengertian bahwa *Logos* itu sedikit lebih rendah dari Allah. Namun, apakah *Logos* hanya merupakan gelar atau mencakup aspek pribadi Yesus masih menjadi subjek perdebatan.² Ayat ini mengatakan bahwa “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Pernyataan ini menjadi dasar utama ajaran tentang keilahian Yesus Kristus dalam teologi Kristen. Karena itu, Yohanes 1:1 memiliki peranan penting, baik dalam kajian Alkitab maupun dalam pemahaman tentang Kristus dalam iman gereja.³ Dari kitab-kitab dalam perjanjian baru khususnya kitab-kitab Injil dengan jelas memperlihatkan bahwa Yesus adalah Allah sendiri. Yesus merupakan bagian terpenting yang harus dipahami dimana Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu ada.

¹ Everett F. Harrison, *Penjelasan Alkitab untuk Kaum Awam* (Jakarta: Gunung, Mulia 1985), 1

² Surya Biri, *Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1:1-18*, Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol. 2 No. 1 (2024), DOI:<https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>

³ Kysar Robert, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 1-2

Yesus mengatakan bahwa aku ada sebelum Abraham ada ungkapan ini merujuk pada identitas-Nya tentang keberadaan-Nya yang ditulis oleh kitab-kitab Injil terletak pada sifat-sifat-Nya sebagaimana sifat-sifat Allah.⁴

Namun, bagian akhir ayat ini, khususnya frasa Yunani *kai theos ēn ho logos*, sudah lama menjadi perdebatan dalam teologi dan penerjemahan Alkitab. Dalam banyak terjemahan, frasa ini diartikan sebagai “Firman itu adalah Allah.” Tetapi ada juga yang menerjemahkannya sebagai “Firman itu adalah suatu allah,” karena kata *theos* tidak memakai artikel tertentu (*anarthrous*). Perbedaan ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan hanya soal pilihan kata, tetapi juga berkaitan dengan aturan bahasa Yunani dan berdampak pada pemahaman teologis yang sangat penting.

Dalam studi bahasa Yunani Perjanjian Baru, bentuk *anarthrous predicate nominative* yang muncul sebelum kata kerja, seperti dalam Yohanes 1:1, tidak selalu berarti “suatu,” tetapi sering menunjukkan sifat atau hakikat. Oleh karena itu, frasa tersebut perlu dipahami dengan teliti, dengan melihat susunan kalimat, fungsi tata bahasa, serta konteks keseluruhan Injil Yohanes, supaya penafsirannya sesuai dengan maksud penulis.

Dalam kehidupan kekristenan saat ini, perdebatan tentang Yohanes 1:1 masih sangat relevan. Penafsiran “Firman itu adalah suatu allah” sering digunakan dalam diskusi teologis maupun di media digital untuk menolak keilahian Yesus Kristus. Perdebatan utama terletak pada kata *θεός* (*theos*) yang tidak menggunakan artikel (*anarthrous noun*). Sebagian kelompok menafsirkan bahwa karena tidak ada

⁴ Milga Srial, *Gelar Logos Bagi Yesus Menurut Injil Yohanes 1:1-3;10:30, Bapa dan Putera Adalah Satu: Menjawab Konsep Subordinasi Origenes*, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani e-ISSN 2798-2084, Vol. 3 No. 2 (2023): Desember 202, DOI: <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.452>

artikel tertentu (*ho*), maka frasa tersebut seharusnya diterjemahkan “Firman itu adalah suatu allah.” Namun mayoritas ahli bahasa Yunani menolak pandangan ini.

Di era digital, berbagai penafsiran Alkitab mudah diakses dan disebar, tetapi tidak semuanya disertai pemahaman yang benar. Akibatnya, ada jemaat yang menerima atau menyebarkan penafsiran yang kurang tepat karena tidak memahami dasar bahasa dan konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap ayat ini penting, bukan hanya untuk akademik, tetapi juga untuk membangun iman jemaat.

Secara teologis, pemahaman yang benar tentang Yohanes 1:1 sangat penting karena berhubungan langsung dengan pengakuan iman gereja tentang keilahian Yesus Kristus. Kesalahan dalam memahami ayat ini dapat memengaruhi pemahaman tentang Kristus, keselamatan, dan hubungan manusia dengan Allah. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat membantu gereja, pelayan firman, dan jemaat untuk memahami Alkitab dengan lebih benar dan bersikap lebih kritis terhadap berbagai penafsiran yang beredar, terutama di era digital.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Yohanes 1:1 secara eksegetis dengan memperhatikan bahasa Yunani dan konteks Injil Yohanes, supaya diperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang makna frasa tersebut dan kaitannya dengan keilahian Yesus Kristus.

1.2 Rumusan Masalah

Kontroversi seputar penerjemahan frasa *kai theos ēn ho logos* dalam Yohanes 1:1 memperlihatkan bahwa persoalan tata bahasa dan teologi terkait ayat ini belum sepenuhnya tuntas disepakati para ahli. Titik pertentangan utamanya terletak pada bagaimana memaknai kata *theos* yang tampil tanpa artikel tertentu (*anarthrous*) apakah kehadirannya tanpa artikel tersebut menunjuk pada natur ilahi

yang kualitatif, ataukah justru mengarah pada makna "suatu allah" sebagaimana diklaim sebagian kalangan, misalnya dalam terjemahan New World Translation yang digunakan Saksi Yehuwa. Perbedaan pembacaan gramatikal ini bukan sekadar persoalan linguistik teknis, melainkan berimplikasi langsung pada pemahaman tentang keilahian Yesus Kristus, apakah Ia sungguh Allah yang sehakikat dengan Bapa, atau sekadar makhluk ilahi yang derajatnya lebih rendah. Akibatnya, muncul beragam penafsiran yang terus diperdebatkan hingga kini, baik dalam kajian akademik maupun dalam praktik penerjemahan Alkitab di berbagai versi.

Berangkat dari kontroversi tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan, bagaimana makna frasa *kai theos ēn ho logos* dalam Yohanes 1:1 apabila dikaji secara eksegetis melalui struktur bahasa Yunani dan konteks Injil Yohanes, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman doktrin keilahian Yesus Kristus?

Dengan rumusan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada analisis gramatikal semata, tetapi juga berupaya menempatkan diskusi tersebut dalam pergumulan teologis yang lebih luas yakni bagaimana pilihan penerjemahan sebuah frasa dapat membentuk, atau bahkan menggeser, pemahaman umat tentang identitas Kristus itu sendiri.

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna frasa *kai theos ēn ho logos* dalam Yohanes 1:1 dengan menggunakan pendekatan eksegesis yang memperhatikan struktur bahasa Yunani dan konteks Injil Yohanes, serta melihat dampaknya terhadap pemahaman tentang keilahian Yesus Kristus.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan mengingat fokus utama penelitian berpusat pada teks Alkitab, yakni Yohanes 1:1, yang dibedah menggunakan analisis eksegetis. Melalui kerangka kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi kandungan makna teks secara mendalam, baik dari dimensi linguistik, konteks historis, maupun teologisnya.⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksegesis biblika. Eksegesis merupakan suatu proses penafsiran teks Alkitab yang bertujuan untuk menemukan makna asli yang dimaksud oleh penulis dalam konteks historis dan literernya.⁶ Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada analisis terhadap frasa Yunani *kai theos ēn ho logos* dalam Yohanes 1:1 dengan menggunakan pendekatan gramatikal dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah teks Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, khususnya edisi *Novum Testamentum Graece* (Nestle-Aland).⁷ Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai terjemahan Alkitab untuk melihat perbedaan penerjemahan terhadap Yohanes 1:1. Sumber sekunder meliputi buku-buku tafsir, leksikon bahasa Yunani, serta karya ilmiah yang membahas Injil Yohanes, gramatika Yunani Perjanjian Baru, dan Kristologi.

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2003), 4.

⁶ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 25.

⁷ Kurt Aland et al., *Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Privilegierte Württembergische Bibelanstalt, 1927)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah eksegesis, yaitu: pertama analisis teks, yang meliputi identifikasi struktur kalimat Yunani dan fungsi gramatikal setiap kata dalam frasa *kai theos ēn ho logos*; kedua analisis leksikal, yaitu mengkaji makna kata *theos* dalam berbagai konteks penggunaannya; ke tiga analisis sintaksis, khususnya terkait penggunaan *anarthrous predicate nominative* dalam bahasa Yunani; keempat analisis konteks, yaitu memahami ayat tersebut dalam kaitannya dengan konteks dekat (Yohanes 1:1–18) maupun konteks keseluruhan Injil Yohanes; serta kelima analisis teologis, yaitu menarik makna teologis dari hasil penafsiran, khususnya yang berkaitan dengan keilahian Yesus Kristus.⁸

1.4.1 Sumber Data

Sumber data merupakan segala informasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1.4.2 Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang menjadi dasar analisis dalam penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi; Teks Yunani Perjanjian Baru (*Novum Testamentum Graece*) sebagai dasar utama untuk menganalisis frasa *kai theos en ho logos* dalam Yohanes 1:1. Berbagai terjemahan Alkitab, baik bahasa

⁸ William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 27–30; Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An exegetical syntax of the New Testament*. (Harper Collins.1996), 257–270.

Indonesia maupun bahasa Inggris, yang digunakan untuk membandingkan penerjemahan dan memahami perbedaan penafsiran terhadap teks tersebut.⁹

1. 4.3 Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung yang membantu peneliti dalam menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis sumber primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi; buku tafsir Injil Yohanes yang membahas latar belakang, konteks, dan penafsiran Yohanes 1:1. Buku gramatika Yunani Perjanjian Baru yang digunakan untuk menganalisis struktur tata bahasa Yunani dalam teks Yohanes 1:1. Jurnal teologi dan biblika yang berkaitan dengan kajian Logos dan keilahian Yesus Kristus. Leksikon Yunani yang digunakan untuk memahami arti kata kata Yunani secara lebih mendalam berdasarkan konteks penggunaannya dalam Perjanjian Baru.¹⁰

1.4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Yohanes 1:1, khususnya frasa Yunani *kai theos en ho logos*. Data diperoleh melalui buku tafsir, gramatika Yunani Perjanjian Baru, jurnal teologi, leksikon Yunani, dan berbagai sumber akademik lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran teks Yunani dan berbagai terjemahan Alkitab

⁹ Kurt Aland et al., *Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Privilegierte Württembergische Bibelanstalt, 1927).

¹⁰ Andreas J. Köstenberger, *Handbook on Hebrews through Revelation* (Handbooks on the New Testament) (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 85.

untuk membandingkan bentuk penerjemahan serta memahami makna teologis dari teks tersebut. Semua data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan metode eksegesis.¹¹

1.4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksegesis terhadap Yohanes 1:1. Analisis ini dilakukan secara bertahap untuk memahami makna teks berdasarkan struktur bahasa Yunani, konteks, dan kajian teologis.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, 2018), 3-5.